

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skandal kesulitan keuangan perusahaan telah terjadi sebagai dampak dari keadaan ekonomi yang genting. Sejak terjadinya krisis keuangan pada pertengahan tahun 1997 di Indonesia, kondisi perekonomian merasakan akibatnya (Feldo *et al.*, 2019). Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi di Indonesia seperti mata uang Rupiah terhadap Dolar menjadi terpuruk dan kondisi ekspor yang anjlok berkaitan erat dengan keadaan yang akan dihadapi oleh perusahaan (Permana *et al.*, 2017). Perusahaan cenderung kesulitan dalam menjaga kestabilan kondisi keuangan dan kinerjanya (Widhiwaluya, 2016). Kinerja perusahaan dapat dilihat perkembangannya dalam laporan keuangan yang diterbitkan setiap periodenya dan dari laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengalokasikan sumber pendanaan yang dimilikinya (Ghazali *et al.*, 2015). Laporan keuangan berisi elemen penting dalam menginformasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan (Mahawyahrti dan Budiasih, 2017).

Dalam menyajikan laporan keuangan, informasi terpenting yang menjadi tolak ukur eksternal pada suatu perusahaan adalah laba yang dihasilkan. Informasi mengenai laba yang disajikan perusahaan dapat dipertimbangkan sebagai indikator keberhasilan dari suatu perusahaan. Informasi laba merupakan perhatian utama para investor dalam menafsirkan kinerja pengelolaan yang dilakukan manajer selama tahun berjalan (Agustia dan Suryani, 2018). Investor lebih memiliki ketertarikan

dalam menginvestasikan dana pada perusahaan yang berkinerja baik (Wiyadi *et al.*, 2017). Dengan laba perusahaan yang menurun, para investor akan mempertimbangkan kembali keputusannya dalam menanamkan dana pada perusahaan terkait. Ini terkait dengan pentingnya informasi laba yang disediakan perusahaan dalam menaksir adanya resiko dalam berinvestasi. Untuk mencegah perusahaan berada di posisi merugikan, pihak manajemen berusaha mengupayakan berbagai cara untuk mempertahankan kinerja yang baik dalam keadaan yang sulit, salah satunya dengan melakukan manajemen laba (Fitri *et al.*, 2015).

Dikutip dari CNN Indonesia tahun 2019, mengenai kasus tiga BUMN yang berhasil menghasilkan laba bersih pada laporan keuangan mereka di akhir tahun 2018. Ketiga BUMN tersebut adalah PT Garuda Indonesia (Persero), PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) dan PT Pertamina (Persero). Pencatatan pendapatan dengan PSAK no 23 tersebut dapat diakui namun harus sesuai dengan kriteria pengakuannya. Sebagai BUMN, tentu ketiga perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemerintah dan pemerintah pun memberikan tuntutan kepada mereka semisalnya untuk Garuda dituntut untuk meningkatkan layanan pada publik dengan membuka rute-rute penerbangan hampir ke seluruh Indonesia dan untuk PLN diharuskan mencapai target proyek pembangkit listrik yang telah ditetapkan pemerintah. Di sisi lain, beban operasional yang ditanggung oleh ketiga perusahaan ini jugalah tinggi dan pemerintah mengharuskan ketiga BUMN untuk memperoleh keuntungan. Tuntutan yang diberikan oleh pemerintah terhadap ketiga BUMN inilah yang mendasari adanya perbuatan manajemen laba.

Sebagian besar memahami manajemen laba merupakan sebuah upaya negatif yang dilakukan (Bukit dan Nasution, 2015). Namun, tidak semua manajemen laba akan memberikan dampak negatif baik bagi perusahaan maupun investor. Manajemen laba dilakukan berdasarkan hasil pertimbangan manajer dalam mengelola laporan keuangan untuk mengelabui para *stakeholders* mengenai kondisi keuangan perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan mengubah metode akuntansi yang diperbolehkan (Healy, 1998). Selain itu, manajemen laba juga berkaitan dengan *agency theory*. Manajer diibaratkan sebagai agen dengan *stakeholders* sebagai prinsipal. Manajer dikategorikan sebagai pihak yang mendapat informasi tentang perusahaan lebih luas dibanding para *stakeholders*. Prinsipal akan memberikan seluruh kepercayaan kepada agen untuk pengambilan keputusan terkait prospek perusahaan (Kazemian dan Sanusi, 2015). Dengan informasi yang lebih diketahui oleh pihak manajer, maka terjadi kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan manajer dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan agar sesuai dengan harapan manajemen dengan kebijakan akuntansi tertentu (Mahawyahrti dan Budiasih, 2017). Adanya manajemen laba yang dilakukan menciptakan kesempatan bagi manajer untuk mengambil manfaat atas kepentingan pribadi daripada mengutamakan kepentingan perusahaan (Ghazali *et al.*, 2015). Inilah yang bisa disebut sebagai *opportunistic behaviour* dari manajer.

Pemegang saham perusahaan memiliki otoritas dan kekuasaan yang tinggi dalam pengambilan keputusan maka manajer selaku pihak yang menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan tersebut merasakan tekanan tersendiri jika

informasi yang disajikan tidak sesuai dengan ekspektasi pemegang saham. *Opportunistic behaviour* merupakan salah satu hasil dari dampak tersebut yang mendorong manajer dalam melakukan manipulasi laba. *Free cash flow* dan profitabilitas menjadi alat ukur yang sesuai pada penelitian ini dalam menilai *opportunistic behaviour* yang terjadi pada manajer. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi menunjukkan kesempatan yang lebih tinggi dalam adanya manipulasi laba karena diindikasikan perusahaan terlibat dalam masalah *agency theory*. Tingginya *free cash flow* pada suatu perusahaan akan membentuk pilihan bagi manajer untuk mempertimbangkan investasi demi kelangsungan perusahaan atau menggunakan kesempatan tersebut untuk mendapatkan manfaat pribadi (Ghazali *et al.*, 2015).

Profitabilitas perusahaan juga merupakan faktor motivasi lain bagi para manajer. Dengan profitabilitas yang tinggi maka sebanding dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, manajer akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terkait kondisi perusahaan terhadap investor dan meningkatkan kemungkinan manajemen laba oleh manajer (Lestari *et al.*, 2016). Selain profitabilitas, indikator kinerja perusahaan dalam mengelola sumber pendanaannya juga dapat dilihat dari *leverage*.

Leverage menggambarkan seberapa perusahaan dapat dibiayai operasionalnya dengan utang yang dimilikinya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan jumlah hutang yang dimiliki melebihi aset yang dimiliki perusahaan dan tingkat fleksibilitas dalam mengelola keuangan perusahaan semakin

rendah karena memiliki kewajiban melunasi hutangnya (Widhiwaluya, 2016). *Leverage* yang tinggi juga menggambarkan resiko perusahaan terkena masalah kesulitan keuangan dan kegagalan dalam melunasi hutangnya cenderung tinggi (Ghazali *et al.*, 2015). Manajer akan menghindari kondisi tersebut dengan melakukan manajemen laba agar mempertahankan reputasi baik perusahaan di pandangan investor. Keadaan tersebut juga dapat mengindikasikan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan internal dan eksternal yang lemah sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang sepihak. Berdasarkan hal tersebut, *leverage* dapat digunakan sebagai *monitoring mechanism* yang tepat untuk mencegah manajer memperoleh keuntungan pribadi dan lalai dalam mengambil keputusan investasi (Fitri *et al.*, 2015).

Selain *opportunistic behaviour* dan *monitoring mechanism*, *financial distress* juga mempunyai peranan yang signifikan dalam memotivasi melakukan manajemen laba. *Financial distress* dijelaskan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan (Feldo *et al.*, 2019). Umumnya, perusahaan akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu sebelum masuk dalam kondisi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan cenderung mendorong manajer untuk melaksanakan manajemen laba demi mempertahankan posisinya dalam perusahaan.

Dalam meneliti *earnings management*, beberapa model yang telah diuji dan dapat digunakan antara lain *Healy Model* (1985), *Jones Model* (1991), *Modified Jones Model* (1991), *DeAngelo Model* (1986) dan *Kothari Model* (2005). Hal yang

berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel *earnings management* yang diukur dengan *Kothari model*. Menurut Kothari *et al.*, (2005) Penggunaan *Kothari Model* dengan maksud untuk mengurangi tingkat misspesifikasi dalam memperkirakan kinerja *discretionary accrual* serta penggunaannya di Indonesia belum banyak dilakukan dalam mengukur *discretionary accrual*.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Widhiwaluya, 2016) menguji *free cash flow* terhadap *earnings management* dengan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan menguji *leverage* dengan hasil negatif signifikan terhadap *earnings management*. Penelitian lain yang diuji oleh Fitri (2015) menunjukkan hubungan *free cash flow* negatif signifikan pada sampel perusahaan di Malaysia. Sedangkan penelitian yang menguji profitabilitas menunjukkan hubungan positif signifikan antara profitabilitas dengan *earnings management* dan hasil negatif signifikan pada pengujian *financial distress* terhadap *earnings management* (Ghazali *et al.*, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan *et al* (2015) menunjukkan hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Feldo *et al* (2019) telah melakukan pengujian atas *financial distress* terhadap *earnings management* dan menunjukkan hasil positif signifikan. Inkonsistensi hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ghazali *et al* (2015) dengan memperpanjang periode penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan non keuangan yang tercatat

di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh dari *opportunistic behavior*, *monitoring mechanism* dan *financial distress* terhadap *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Dengan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memilih untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ”Pengaruh *Opportunistic Behaviors*, *Monitoring Mechanism* dan *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah *Opportunistic Behaviour* pada manajer dapat meningkatkan tindakan *Earnings Management*?
2. Apakah *Monitoring Mechanism* dapat meningkatkan tindakan *Earnings Management*?
3. Apakah perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dapat meningkatkan tindakan *Earnings Management* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah pengaruh *opportunistic behaviour* yang diukur dengan *Free Cash Flow* dan profitabilitas pada manajer dapat meningkatkan tindakan *Earnings Management*.
2. Untuk menguji apakah pengaruh adanya *monitoring mechanism* yang diukur dengan *Debt Ratio* dapat meningkatkan tindakan *Earnings Management*.
3. Untuk menguji apakah kondisi *financial distress* dapat meningkatkan tindakan *Earnings Management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, peneliti juga mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh yaitu :

1. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan bukti secara empiris terkait dengan perilaku manajer dalam mengambil keputusan khususnya kebijakan akuntansi terkait *earnings management*.
2. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi.
3. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan tambahan literatur.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang serupa.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini untuk menghindari adanya pembahasan yang melampaui batas yang seharusnya, maka dari itu batasan masalah terkait penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah *free cash flow*, profitabilitas, *debt ratio* dan *financial distress* sebagai variabel independen, *earnings management* sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan dan rasio likuiditas sebagai variabel kontrol.
2. Ruang lingkup penelitian meliputi seluruh perusahaan pada setiap sektor yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan objek penelitian meliputi perusahaan yang telah sesuai dengan syarat yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan pada situs Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan terkait.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian, tujuan dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari penelitian, batasan masalah penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan definisi konsep dasar dan kerangka pemikiran dari *opportunity behaviour*, *monitoring mechanism*, *financial distress* terhadap *earnings management* serta pengembangan atas hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, model empiris penelitian, definisi operasionalisasi variabel dan metode analisis pengolahan data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari pengumpulan data, pengolahan data, pengujian hipotesis yang telah disusun dan penjelasan mengenai kesimpulan yang akan disusun.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan mengenai penelitian, keterbatasan pada penelitian dan terkait saran yang sesuai dengan hasil pembahasan.